PENGARUH METODE PEMBELAJARAN LESSON STUDY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Hajratanto Wijanarko, Muhajirin, Dwi Bagus Rendy Astid Putra

[1] Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura, 69162, Indonesia, dwi.bagus@trunojoyo.ac.id
[2] Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura, 69162, Indonesia, hajratanto125@gmail.com
[3] Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura, 69162, Indonesia, Muhajirin73sekaran@gmail.com

Diterbitkan tanggal: 15 Februari 2026

Abstrak Penelitian berlangsung selama 2 minggu yakni pada tanggal 20, 22, 27, dan 29 Oktober 2025 yang bertempat di kelas VII C SMPN 1 Arosbaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Siswa melalui metode *lesson study*. Penelitian Tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yakni lesson study yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi antar Guru. Guru pamong memberikan monitoring dan evaluasi serta satu teman sejawat yang ikut melakukan observasi dan mencatat lembar observasi penelitian Tindakan kelas (PTK). Jumlah sampel berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 perempuan. Variabel bebas penelitian ini adalah pengaruh metode *lesson study* dan variabel terikat dari penelitian adalah hasil belajar Siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan deskriptif kualitatif, kemudian metode pengumpulan data menggunakan soal tes kognitif yang berbentuk soal pilihan ganda dan soal isian. Ketidaktertarikan siswa pada mata pelajarn IPA disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang salah dan perlu dilakukan inovasi seperti pendekatan menggunakan *lesson study*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar, dimulai dari siklus I bernilai 69, 47%, 50% mengalami peningkatan pada siklus II yakni 79, 60% dan 75% yang berarti bahwa siklus I ke siklus II siswa mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 10, 20% dan 35%.

Kata kunci: Kolaborasi, kognitif, *lesson study*

Abstract *The study lasted for 2 weeks, namely on October 20, 22, 27, and 29, 2025, which took place in class VII C SMPN 1 Arosbaya. The purpose of this study was to improve student learning outcomes through the lesson study method. Classroom action research was carried out using a learning method, namely lesson study, which was carried out by involving collaboration between teachers. The supervising teacher provided monitoring and evaluation and one colleague participated in observing and recording the classroom action research (PTK) observation sheet. The number of samples was 28 students consisting of 18 male students and 10 female students. The independent variable of this study was the influence of the lesson study method and the dependent variable of the study was student learning outcomes. The data analysis technique used in the study was descriptive qualitative, then the data collection method used cognitive test questions in the form of multiple choice questions and fill-in questions. Students' disinterest in science subjects was caused by the application of incorrect learning methods and needed to be innovated such as an approach using lesson study. The results of the study showed an increase in learning outcomes, starting from cycle I with a value of 69, 47%, 50% experiencing an increase in cycle II, namely 79, 60% and 75%, which means that from cycle I to cycle II students experienced an increase in learning outcomes of 10, 20% and 35%.*

Keyword: Cognitive, collaboration, lesson study.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang harus dimiliki bagi semua individu, oleh karena itu diperlukan suatu akomodasi supaya Pendidikan dapat dijangkau dan ditempuh oleh siapapun. Kemudahan

layanan Pendidikan semakin lama semakin meningkat dengan timbal balik kemajuan teknologi yang pesat, maka diperlukan suatu fasilitas bagi para siswa di semua jenjang di sekolah agar mutu dan kepastian pembelajarn dapat disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang, namun sayangnya kenyataan dilapangan jauh daripada yang diharapkan oleh para stakeholder baik dalam dunia Pendidikan maupun politik, karena fasilitas sekolah yang lengkap seperti, kurikulum yang ideal, media yang yang interaktif serta para pendidik yang berkompeten masih kurang memberikan feedback yang positif bagi siswa. Disamping itu layanan pendidikan yang sudah tercukupi namun unsur utilitasnya masih belum memberikan dampak yang signifikan bagi siswa. Hal ini bisa kita garis bawahi bahwa masalah utama dari persoalan yang sedang dihadapi adalah karakteristik serta profil siswa sekarang yang menentukan setiap elemen penunjang Pendidikan yakni media pembelajaran, kurikulum, model pembelajarn serta metode pembelajarn yang digunakan. Dari keempat elemen ini adalah saling memberikan korelasinya satu sama lain. Apabila kurikulum tidak sesuai maka berpengaruh terhadap gaya mengajar yang diberikan, dimana akan mengerucut ke model pembelajarn serta metode pembelajarn yang digunakan dan jika kurikulum sudah sesuai terhadap karakteristik siswa sekarang maka, apabila dipalangan masih ditemui problematika dalam pembelajaran maka yang salah adalah model pembelajarn serta metode pembelajaran yang digunakan (Rahmalia, 2025).

Persolan terbaru mulai muncul dan yang paling sering terekam dalam realita pendidikan adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi terhadap kurikulum terbaru sekarang yakni *deep learning*. Kurikulum deep learning secara teknis dilapangan tidak jauh berbeda dengan kurikulum merdeka, karena konsep, prinsip, tujuan dan paradigma pembelajaran, sehingga urgensi dan perannya tidak jauh berbeda yang sama-sama menjalankan pembiasan terhadap siswa untuk melakukan pembelajarn sesuai minat, keterampilan, kontekstual, berbasis masalah, proyek dan berparadigma kontruktivistik. Hal yang menonjol dalam kurikulum deep learning ini adalah mengadopsi dari cara kerja (AI) atau yang disebut dengan teknologi kecerdasan buatan. Kecerdasan artificial sekarang sudah menjadi implementasi dan mulai diintegrasikan dengan pembelajaran sekarang, karena juga hal tersebut merupakan harapan dari pemimpin bangsa untuk tidak ketinggalan teknologi dengan negara lain yang mulai terlebih dulu mengedepankan pembelajaran berbasis digital daripada pembelajaran konvensional (Isnayanti, *et al*., 2025).

Kurikulum deep learning pada dasarnya memiliki delapan pilar dalam mencapai aktivitas pembelajarn yang diharapkan, yakni pembelajaran yanbg diberikan harus bermakna atau berkelanjutan (meaningful), kemudian pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan kesadaran dan masa depan siswa (mindful) dan yang terakhir adalah pembelajaran yang dilakukan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa menjadi produkltif dan termotivasi melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan akademis atau yang disebut dengan (joyful learning). Ketiga pilar tersebut adalah modal dalam memudahkan 5 asas dalam kurikulum merdeka dilaksanakan. Keterkaitan antara kurikulum yang berlaku sekarang dengan pembelajaran IPA adalah memberikan hubungan yang kuat dan terpadu, karena IPA yang sangat lekat dengan kehidupan kita sehari-hari akan lebih seirama apabila orientasi siswa tentang IPA diterapkan menggunakan project penguatan profil pelajar Pancasila (P5) khususnya pada arah dimensi pembelajaran yang mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif, karena IPA adalah mata pelajaran yang mengedepankan dari segi holistic sehingga jika dijabarkan secara lebih mendalam akan melatih siswa dalam proses adaptasi dari kurikulum merdeka maupun kurikulum deep learning. Usaha yang dilakukan supaya hal tersebut terwujud seringkali menemui banyak tantangan dan ringtangan yang bergantung pada karakteristik siswa yang beragam. Dampak yang dapat dirasakan secara langsung adalah para Guru yang bertugas, yang paling banyak merasakan dampak dari kurikulum yang ada (Barkah, *et al*., 2025).

Proses implementasi dari kurikulum memiliki kemungkinan tidak terealiusasikan dengan baik, yang dipengaruhi oleh beberapa factor seperti kebiasaan siswa, mindset siswa serta peran guru yang harus menunjukkan kemampuan pedagogisnya jauh melebihi kapasitas yang dapat mereka berikan kepada siswa, maka dari itu dibutuhkan yang Namanya model pembelajarn serta pendekatan pembelajaran untuk memancing siswa secara tidak sadar agar mau mematuhi dan melaksanakan

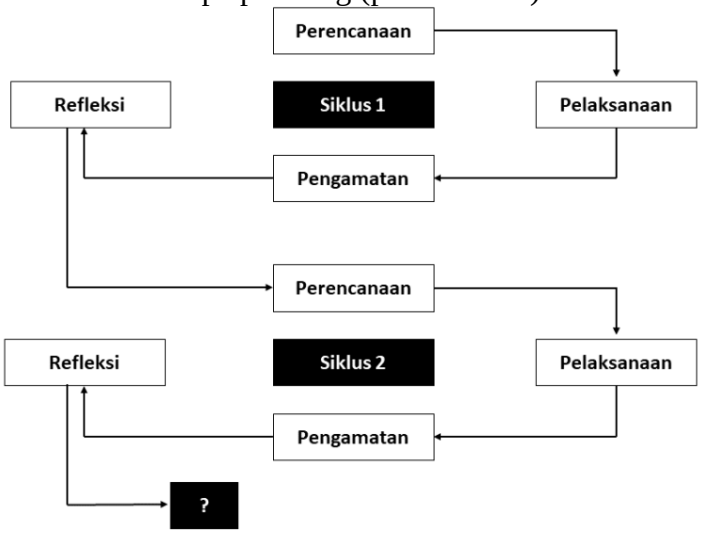
komando guru. Diperlukan jiwa semi-militansi oleh para guru dan ketegasan yang terukur di ruang kelas agar mau tidak mau siswa diajak untuk menyukai ilmu yang semestinya mereka dapatkan dan apa yang orang tua meraka harapkan meskipun cara yang digunakan kadang menguras fisik dan mental para guru. Penelitian dilakukan karena realita yang ada dan sangat terkait dengan lapangan sekolah yang memiliki siswa dengan keadaan tersebut. Metode yang digunakan dalam menjalankan tujuan pembelajaran IPA holistic diwarnai beragam tantangan salah satunya siswa kurang tertarik pada mata pelajaran khususnya IPA.

Salah satu aspek penting yang kurang terpenuhi dari kurikulum deep learning pada kelas tujuh SMPN 1 Arosbaya adalah mindset siswa yang belum tertata serta pembelajaran yang menggembirakan (joyful learning) yang belum diekspresikan siswa, dimana siswa masih tidak dapat menerima kenyataan bahwa IPA sangat penting dalam kehidupan mereka, karena pengalaman dilapngan apabila hendak diadakan mata pelajaran IPA, para siswa kurang begitu tertarik untuk menerima pembelajaran. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Siswa melalui metode *lesson study*. Ketika dikelas sangat banyak problematika yang guru hadapi yakni siswa tidak mendukung untuk diajak focus pada materi IPA pada topik tertentu karena perthatian mereka masih gampang teralihkan dan kurangnya jati diri siswa SMP yang masih belum terbentuk, maka akan menyulitkan dalam hal proses penyampaian materi. Keadaan tersebut bisa diakibatkan oleh resistennya guru dalam melakukan perubahan dan inovasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi resistensi dilapangan adalah melalui kegiatan kolaborasi. Kasus tersebut juga menjadi akar masalah dari rendahnya hasil belajar siswa, serta paradigma guru yang telah terbiasa dalam melakukan pembelajaran yang sifatnmya tekstual, maka akan terus melakukan paradigma yang sama, seperti penugasan, ceramah, dan kurang memprioritaskan kurikulum yang berlaku (Putri, *et al*., 2025). SMPN 1 Arosbaya merupakan sekolah menengah yang berada di kecamatan Arosbaya, kabupaten Bangkalan, provinsi Jawa Timur, dimana letaknya yang cukup strategis dan siswa yang cukup banyak yakni kurang lebih 800 siswa. Namun sayangnya meskipun dilengkapi dengan fasilitas, sarana dan prasarana akademik yang bagus, setelah melalui serangkain orientasi dari kelas-kelas saat asistensi mengajar berlangsung, karakteristik siswa yang terlihat adalah (1) kurang bisa menjaga attitude dengan baik, (2) tidak membuang sampah pada tempatnya (3) cenderung apatis terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga dari uraian tersebut bisa kita dapatkan sumber utama dari rendahnhya semangat belajar siswa. Perlunya pembentukan mindset siswa sebagai modal pertama dalam menjalankan proses Pendidikan di sekolah, maka dari itu penguatan pilar mindful learning dalam kurikulum mendalam harus terlebih dahulu terbentuk (Muvid, 2024).

Oleh sebab itu diperlukan cara yang cocok diterapkan pada kondisi siswa tersebut saat dilakukan penelitian Tindakan kelas yakni memilih pola pembelajaran lesson study yang diimplementasikan kedalam kurikulum mendalam (deep learning), dimana para pendidik yang bertugas dikelas berkolaborasi dengan Guru lain seperti guru pamong dan rekan guru sejawat. Cara ini merupakan Langkah akhir jika kondisi siswa tidak cocok untuk diajarkan beberapa pendekatan pembelajaran yang lain. Kegiatan lesson study dilakukan dalam satu kelas secara kolaboratif dan sistematis yang dapat melatihkan keprofesionalan guru, memberikan pengalaman langsung dikelas serta tanggung jawab guru dikelas yang dibimbing langsung oleh guru pamong atau juga guru senior. Pelatihan dilakukan oleh para calon pendidik yang telah menyiapkan segala bentuk administrasi mengajar seperti modul ajar, RPP, dan LKPD sambil dimonitoring serta evaluasi selama proses mengajar secara kolaboratif (Kusuma, *et al*., 2023). Lesson study dilakukan melalui tiga tahapan yakni, plan (perencanaan), do (pelaksanaan), dan see (masukan dan pembenahan secara bertahap). Proses tersebut dapat dilakukan secara tim yaitu calon guru membentuk kelompok tim teaching yang terdiri dari 2 sampai 4 orang, dimana satu orang adalah yang mengajar sedangkan yang lainnya bertindak sebagai observer. Kegiatan berlangsung selama beberapa pertemuan sesui jadwal pada RPP untuk materi IPA tertentu dan dapat diawasi oleh guru pamong supaya dapat memberikan bahan evaluasi dan masukan nantinya (Rozhana & Harnanik, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Metode pengumpulan data berupa soal tes kognitif berbentuk soal pilihan ganda dan soal isian. Soal pilihan ganda berjumlah 5 butir soal dan soal isian berjumlah 6 butir soal yang diberikan kepada sample 28 Siswa kelas VII C, SMPN 1 Arosbaya yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Siklus yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan 2 siklus yang berlangsung selama 2 minggu pertemuan. Materi khusus yang diberilkan kepada siswa adalah IPA pada topik subbab suhu yang masuk pada BAB tiga yakni kalor, suhu dan pemuaian. Fokus kajian yang diukur hasil belajar pada siswa adalah pada subbab suhu, dimana bahan ajar pada saat penelitian adalah LKPD dengan kerja sama tim antar kelompok. Tim yang bertugas sebagai pendamping yakni 1 orang rekan asistensi mengajar. Penelitian Tindakan kelas minggu pertama pada jam pelajaran IPA kelas VII C yang dilaksanakan pada hari Senin, 20 Oktober dengan durasi pembelajaran 2 jam pelajaran dari pukul 7.40 sampai pukul 09.00 pagi. Kegiatan Kemudian dilanjutkan pada hari Rabu, 22 Oktober 2025 dengan durasi pelajaran 3 jam mulai pukul 10.40 dengan 20 menit diselingi istirahat kelas yang kedua pada pukul 11.40 kemudian pembelajaran dimulai Kembali sampai pukul 12.40 siang hingga kegiatan sekolah usai. Kegiatan diminggu pertama pada hari senin dan Rabu adalah prasiklus atau pretest, dimana Guru yang bertugas mengajar ditdampingi oleh rekan sejawat untuk mengajarkan materi suhu. Hari Senin adalah penyampaian materi yakni pengenalan siswa tentang suhu, alat ukur suhu thermometer, dan cara menggunakan alat ukur thermometer. Kegiataan pada hari Rabu yakni penyampaiuan materi terkait cara mengkonversi satuan Fahrenheit, Reamur, Celcius dan Kelvin skaligus pemberian soal prestet tentang materi terkait. Hari senin dan hari rabu kegiatan PTK didampingi oleh satu rekan sejawat. Penelitian berlanjut di minggu kedua yang berlangsung dengan rangkaian yang sama dengan minggu pertama. Pada minggu kedua mulai dilakukan siklus pertama PTK pada hari Senin tanggal 27 oktober, dimana persiapan mulai dari LKPD yang diberikan kepada siswa, kemudian lembar observasi yang akan diberikan kepada observer yakni Guru pamong dan rekan setim, dan lembar evaluasi selama pembelajarn yakni soal tes kognitif yang sudah terdapat pada LKPD. Kegiatan pada minggu kedua PTK siklus pertama dilakukan dengan berpedoman Pada siklus 4 tahapan sesuai model Kemmis dan Mc. Taggart pada Gambar 1. yakni tahap pertama adalah tahapa planning (perencanaan).



Gambar 1. Siklus penelitian Tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart (Diakses dari Kusuma, et al., 2023)

Sebelum minggu kedua pada hari senin Guru yang bertugas mengajar kelas VII C menyiapkan seluruh rancangan pembelajaran berupa seluruh persiapan dari segala administrasi mulai dari modul ajar yang terdapat scenario pembelajaran, durasi setiap kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran

dan capaian pembelajaran, kemudian mendesain LKPD yang disesuaikan dengan materi yang akan diujikan saat penelitian Tindakan kelas. Saat mendesain modul ajar didalamnya sudah terdapat scenario pembelajaran yang dimulai dari pembuka seperti salam, doa, mengisi daftar hadir, kegiatan apersepsi, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian terdapat kegiatan inti setelah kegiatan pembuka yang berisi penyampaian materi yang dibahas dan diakhiri dengan kegiatan penutup yakni refleksi siswa, soal tes kognitif pada siklus pertama dan menutup dengan salam setelah siklus pertama usai. Kemudian saat hari Senin dilaksanakannya PTK siklus 1, Guru yang bertugas mengajar didampingi oleh Guru pamong dan satu rekan sejawat untuk mengobservasi kegiatan dan mengisi lembar observasi PTK yang telah disiapkan sebelumnya pada tahap planning. Kegiatan pada hari senin adalah mulai dilakukan tahap do dan see yang mencakup pengamatan aktivitas Guru dan siswa (Winarti, 2022).

Kegiatan Guru dicek oleh guru pamong seperti modul ajar dan LKPD apakah selama kegiatan pembelajarn sesuai pada modul ajar atau tidak,. Rekan setim juga turut membantu jalnnya lesson study saat dikelas dengan memantau kekurangan yang perlu dibenahi selama mengajar. Para tim observer lesson study yakni tim asistensi mengajar dan guru pamong menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajarn yang telah dilakukan saat siklus pertama. Guru pamong setelah melakukan monev dan melihat seluruh aktivitas Guru dikelas memberikan catatan dan mendesain ulang gaya mengajar dan LKPD untuk diterapkan Kembali di siklus 2 PTK pada hari Rabu 29 Oktober kepada siswa supaya hasil belajar dan daya focus siswa meningkat. Kegiatan PTK siklus kedua Kembali dilakukan pada hari Rabu dengan alur kegiatan yang sama seperti hari senin kemarin namun apabila kriteria hasil belajar mengalami peningkatan dari hasil belajar pada waktu kemarin atau telah melalmpui rata-rata kriteria keberhasilan penelitian ini, maka siklus PTK tidak dilanjutkan Kembali ke siklus ke tiga dan cukup sampai siklus kedua saja. Kegiatan PTK siklus kedua pada hari Rabu hanya ditemani oleh satu observer yakni rekan asistensi mengajar

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VII C SMPN 1 Arosbaya dengan menerapkan kegiatan lesson study untuk meningkatkan focus belajar siswa pada topik suhu materi suhu, kalor dan pemuaian membrikan beberapa hasil yang cukup memuaskan, dengan beberapa kriteria selama siklus 1 dan siklus 2 yang dapat dilihat pada skor table dibawah

Tabel 1. Tabel hasil belajar siswa

No.	Uraian	Prasiklus	Siklus 1	Siklus II	Peningkatan
	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	50	69	79	10
	Daya Respons Siswa	34%	47%	60%	20%
	Ketuntasan Belajar	31%	50%	75%	35%

Berdasarkan table diatas pada waktu prasiklus atau pretest yang dilakukan pada minggu pertama, hasil yang didapat adalah siswa memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 50, yang dapat membuktikan bahwa siswa masih belum menguasi materi dengan baik meskipun pada waktu yang bersamaan Guru sudah menyampaikan materi secara intensif kepada siswa. Siswa memiliki karaktersitik tertentu yang dapat diukur dari penilaian hasil belajar diatas berbantuan excel yakni hasil belajar siswa dianalisis menggunakan Teknik persentase. Tolak ukur keberhasilan dari hasil belajar siswa mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 75. Penelitian dinyatakan berhasil apabila seluruh kriteria pada penilaian instrument penelitian memiliki rata-rata hasil belajar yakni sama dengan 75. Siswa diberikan materi yang pertama pada hari Senin tanggal 20 Oktober yaitu pengenalan siswa tentang suhu, alat ukur suhu thermometer, dan cara menggunakan alat ukur thermometer. Selama penyampaian materi suassana kelas masih belum terlalu kondusif karena semangat belajarnya masih tergolong rendah, namun lambat laun siswa makin sering dan cukup antusias untuk memperhatikan guru mengajar. Beberapa alasan dapat dijadikan pilihan mengapa siswa perlu secara intensif dibimbing dalam pembelajaran serta perlunya penanaman mindful learning yang berkelanjutan supaya siswa akan terus sadar dan

mengingat bahwa mereka perlu belajar dan guru satu-satunya sosok dibalik bantuan mereka dalam menerima pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan prasiklus

Pembelajaran yang berlangsung memerlukan bimbingan yang ekstra kepada peserta didik, karena pada dasarnya mereka memiliki karakter yang berbeda sehingga kita haru menghargai sekecil apapun potensi yang mereka berikan. Peran guru pada minggu pertama hari Senin, 20 Oktober adalah mulai mengggunakan metode lesson study secara tim. Proses pendekatan juga dilakukan secara person to person sehingga semua siswa menjalankan dan mau untuk belajar. Metode ini juga dilakukan sebagai modal dalam membimbing mereka kearah tujuan pembelajaran yang sesuai pada penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pelatihan mengajar terus menerus dilakukan dengan menekankan pada gaya mengajar yang lebih mobile sehingga Guru bisa berkeliling sambil menanyakan teori atau materi yang belum bisa dipahami. Pusat perhatian guru tidak hanya berada satu lokasi saja namun siswa dan Guru memiliki ikatan sehingga mereka bisa lebih mudah untuk dibina. Dari hasil pada tabel menunjukkan daya respon atau tanggap siswa masih berada pada nilai rendah yakni hanya sebesar 34% saja siswa dapat menerima pembelajaran. Suatu awalan yang masih jauh dalam mencapai pembelajaran yang berdiferensiasi. Perlunya siswa dalam memilih dan memanfaatkan teknologi dengan baik supaya gaya hidup mereka tidak bergantung sepenuhnya pada telepon yang mereka genggam. Siswa kelas VII adalah siswa yang pada dasarnya sikap, sifat, dan ekspresi mereka yang masih labil dan begitu sensitive apabila menerima informasi tertentu, sehingga dengan cepat mereka terima. Akibatnya adalah anak menjadi lebih sugestif dalam perilaku dan kehidupan setiap hari yang bertindak selayaknya informasi yang mereka tonton setiap hari serta cenderung melalaikan keutamaan mereka saat di sekolah yakni mendengarkan guru mengajar dan hal tersbut perlu diwaspadai oleh para orang tua dan tentunya Guru di sekolah. Fokus siswa masih menjadi masalah dalam penelitian ini karena mereka harus diberikan pembatasan waktu dalam bermain telepon genggam. Kegiatan prasiklus masih dilanjutkan di hari Rabu tanggal 22 Oktober dengan ditemani oleh satu teman sejawat saat kegiatan pembelajaran. Kegiatang berlangsung sama dengan hari Senin kemarin dengan topik materi cara mengkonversi satuan Fahrenheit, Reamur, Celcius dan Kelvin Selanjutnya adalah ketuntasan belajar siswa yang juga sangat rendah yakni sebesar 31%. Kegiatan prasiklus selama dua kali yakni pada hari Senin dan Rabu tanggal 20 dan 22 Oktober, Guru setelah kegiatan inti, memberikan soal pretest kepada siswa selama dua kali pertemuan, namun ketuntasan belajar siswa masih rendah yakni sebesar 31%.



Gambar 3. Siklus I (kiri) dan siklus II (kanan)

Minggu pertama kegiatan prasiklus telah selesai dan dilanjutkan dengan minggu ke dua yang berlangsung pada hari Senin dan Rabu tanggal 27 dan 29 Oktober. Minggu kedua adalah waktu dilakukannya siklus I dan II. Pada siklus pertama diperoleh rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 69, kemudian daya respons siswa dalam menerima pembelajaran adalah sebesar 47%, serta ketuntasan belajar siswa adalah meningkat sebesar 19% menjadi 50%. Kemudian berlanjut pada siklus ke II pada hari Rabu mendapatkan beberapa peningkatan yakni memperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79, kemudian nilai daya respons siswa meningkat dari 47% menjadi 60% dan ketuntasan belajar siswa cukup menininghkat menjadi 75%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan, bahwa kenaikan hasil belajar siswa ditentukan oleh metode pembelajaran dan penerapan lesson study yang cukup berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa khsusunya pada mata pelajaran IPA pada topik suhu, meskipun terdapat banyak kendala dalam upaya penerapannya karena juga ditentukan oleh karakter peserta didik yang perlu dibimbing secara intensif. Peran guru juga sangat berpengaruh sebab tantangan untuk mengimplememetasikan kurikulum mendalam tidaklah mudah, diperlukan modal awal agar siswa dapat dibentuk terlebih dahulu arah mindsetnya agar pola belajar mereka dapat berkelanjutan serta mau untuk berkontribusi

Daftar Pustaka

Barkah, A, S., *et al*. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Deep Learning Sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif. *Jurnal Citizenship Virtues,* Vol. 5, hal. 124-131.

Isnayanti, A., Putriwanti, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE (Cokrominoto Journal of Primary Education)*, Vol. 8, hal. 911-920.

Kusuma, I, K, N., *et al*. (2023). Lesson Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Journal of Education Action Research, Vol. 7, hal. 192-200.

Muvid, M, B. (2024). Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi dan Perannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, hal. 80-93.

Putri, S, G., Listiani, & Nursia. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Pelajaran IPA (Tindakan Kelas Di Kelas IX-B SMP Negeri 5 Tarakan. *Jurnal PTK dan Pendidikan,* Vol.11, hal. 43-50.

Rahmalia, S, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 4, hal. 1-12.

Rozhana, K, M., & Harnanik. (2019). Lesson Study Dengan Metode Discovery Learning dan Problem Based Instruction. *INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, hal. 39-45.

Winarti, S. (2022). Penerapan Media Video Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Education Action Research*, Vol.6, hal. 146-152